

INTEGRASI PENDIDIKAN SEKSUAL BERBASIS NILAI BUDAYA LOKAL DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL DI INSTITUSI PENDIDIKAN

**Putri Sipahutar, Sukrina Frebianta Br Manik, Miranda Sigalingging, Novita Sitohang
Srimiatihutabarat**

Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia dini, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Putrisipahutar2@gmail.com , rinamanik0905@gmail.com , novitasthg47@gmail.com
mirandasigalingging7@gmail.com srimiatihutabarat9@gmail.com

Abstrak

Sebagai bagian dari upaya untuk membentuk karakter dan kesadaran peserta didik tentang kesehatan reproduksi, etika, dan tanggung jawab sosial, pendidikan seksual harus dimasukkan ke dalam sistem pendidikan. Penulis menyelidiki bagaimana pendidikan seksual dapat disampaikan secara menyeluruh dan sesuai dengan norma dan prinsip budaya yang berlaku di masyarakat dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Kajian menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah formal tidak hanya membantu siswa memahami tubuh mereka, tetapi juga membantu mereka tumbuh menjadi individu yang sehat, bertanggung jawab, dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan seksual adalah bagian penting dari perkembangan siswa. Sayangnya, topik ini masih dianggap tabu dan sulit dibicarakan secara terbuka di sekolah. Namun, pendidikan seksual yang tepat dapat membantu anak dan remaja menghindari perilaku seksual berisiko dan memahami tubuh dan rasa percaya diri mereka. Pendidikan seksual harus dimasukkan ke dalam kurikulum dengan cara yang sesuai dengan usia, budaya, dan prinsip-prinsip masyarakat setempat.

Kata Kunci : integrasi Pendidikan, pencegahan seksual, nilai budaya lokal, institusi Pendidikan

Abstract

As part of the effort to shape the character and awareness of students about reproductive health, ethics, and social responsibility, sexual education should be included in the education system. The author investigates how sexual education can be delivered comprehensively and in accordance with the norms and cultural principles prevailing in society using a descriptive qualitative approach through a literature study. The study shows that sexual education included in the formal school curriculum not only helps students understand their bodies, but also helps them grow into healthy, responsible individuals who respect themselves and others. Sexual education is an important part of student development. Unfortunately, this topic is still considered taboo and difficult to discuss

openly in schools. However, appropriate sexual education can help children and adolescents avoid risky sexual behavior and understand their bodies and self-confidence. Sexual education should be included in the curriculum in a way that is appropriate to the age, culture, and principles of the local community.

Keywords : Educational integration, sexual prevention, local cultural values, educational institutions

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual di lingkungan pendidikan menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan. Beberapa laporan menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja rentan terhadap kekerasan seksual, baik dari siswa sendiri maupun dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa membangun sistem pencegahan yang kuat melalui pendidikan kontekstual dan relevan sangat penting. Pendidikan seksual yang menyeluruh dan sesuai dengan prinsip lokal adalah salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan.

Pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal menjadi sangat strategis di Indonesia yang multikultural. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan seksual sehingga lebih efektif dalam mencegah kekerasan seksual di institusi pendidikan. Metode ini diharapkan akan menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dalam meningkatkan kesadaran dan perlindungan terhadap anak dan remaja.

Pendidikan seksual yang komprehensif dapat menjadi salah satu solusi untuk menanggulangi kekerasan seksual, tetapi masalah ini masih dianggap tabu di Indonesia. Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai dengan prinsip sosial dan budaya masyarakat diperlukan. Dengan menggunakan pendekatan yang menghormati kearifan lokal, seperti tradisi lisan, adat istiadat, dan simbol-simbol budaya yang bermuatan moral, pendidikan seksual berbasis budaya mungkin lebih diterima oleh masyarakat.

Nilai-nilai budaya lokal dapat sangat memengaruhi karakter siswa, mengajarkan mereka untuk menghormati orang lain dan menyadari batasan mereka sendiri. Menurut penelitian Tim PKM UNU Purwokerto¹ (2024), meningkatkan budaya komunitas melalui percakapan,

¹ Tim PKM Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto. (2024). *Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Budaya Komunitas di Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto*. Jurnal Migunani Nusantara

pendekatan kultural, dan penerapan nilai sopan santun dapat menjadi cara yang efektif untuk mencegah kekerasan seksual, terutama di institusi pendidikan tinggi.

Studi yang dilakukan oleh Siregar² et al. (2023) di komunitas Batak menunjukkan bahwa ajaran budaya seperti "Dalihan Na Tolu", yang menekankan hubungan saling menghormati antara anggota keluarga dan masyarakat, dapat digunakan sebagai metode tidak langsung untuk mengajar seksual. Nilai-nilai ini membantu siswa memahami pentingnya menjaga hubungan sehat dan saling menjaga. Dengan demikian, budaya lokal membentuk identitas dan pendidikan karakter yang mendukung pencegahan kekerasan seksual.

Meskipun pendekatan budaya memiliki banyak potensi, penerapannya di sekolah masih sulit. Ini terutama karena orang tua yang tidak setuju, pendidik yang tidak memahaminya, dan kurangnya panduan kurikulum yang jelas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membuat model pendidikan seksual berbasis budaya lokal yang sistematis, kontekstual, dan adil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari gagasan, masalah, dan cara untuk mengintegrasikan pendidikan seksual berbasis nilai budaya lokal untuk mencegah kekerasan seksual di institusi pendidikan.

Memahami konsep benar dan salah sejak kecil. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan hal-hal biologis, tetapi juga membangun kesadaran diri, rasa hormat pada tubuh, dan kesadaran akan batasan sosial yang baik. Namun demikian, metode pendidikan seksual di Indonesia sering kali bertentangan dengan kebiasaan masyarakat yang menganggap pendidikan seksual sebagai sesuatu yang tidak masuk akal.

Pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal menjadi sangat strategis di Indonesia yang multikultural. Pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal menjadi sangat strategis di Indonesia yang multikultural. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan seksual sehingga lebih efektif dalam mencegah kekerasan seksual di institusi pendidikan. Metode ini diharapkan akan menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif dalam meningkatkan kesadaran dan perlindungan terhadap anak dan remaja.

² Siregar, R. P., Simanjuntak, L., & Hutabarat, T. (2023). *Kontribusi Budaya dalam Pendidikan Seks sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Tanah Batak*. Repository Universitas Kristen Satya Wacana

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menggabungkan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui penelitian literatur dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen kebudayaan lokal yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam pendidikan seksual. Metode ini dipilih karena menggali secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan. Untuk melakukan analisis data, data direduksi, dipresentasikan, dan ditarik kesimpulan berdasarkan pemahaman kritis tentang referensi yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Seks Kinerja dari Perspektif Budaya Lokal

Penelitian Nurdin³ (2020) menekankan bahwa pendidikan seks, siswa, orang tua, pendidik, dan terutama di masyarakat, dipandang sebagai tabu, terutama dalam masyarakat, terkait dengan nilai-nilai budaya lokal. Dalam hubungan ini, nilai-nilai seperti rasa malu (masalah), kesopanan, dan rasa hormat terhadap tubuh adalah alat penting untuk memperdalam pemahaman kita bahwa tubuh memiliki batasan dan harus dipelihara dari tindakan yang mempengaruhi martabat manusia. Ini mendorong siswa untuk memahami konsep "batas tubuh pribadi", "pengakuan (persetujuan)" dan menghormati keterbatasan orang lain.

Di berbagai daerah, nilai-nilai budaya lokal memberikan narasi yang kuat untuk melindungi anak-anak dan wanita. Mereka ditafsirkan secara kontekstual sebagai undangan untuk melindungi diri mereka sendiri secara etis dan moral.

2. Implementasi dalam Kurikulum dan Praktik Pendidikan Sex

Penting dalam pembuatan program pendidikan kesehatan khususnya pendidikan seksual. Peneliti dari Dhaka, Islam dan Rahman⁴ (2008) menyatakan bahwa pendidikan seks mencakup pemahaman tentang anatomi dan fisiologi tubuh manusia, atau tentang tindakan

³ Nurdin, E. (2020). Pendidikan Seksual Berbasis Budaya Lokal dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 87–99.

⁴ Islam, M.S., & Rahman, M.M. (2008). Sex education: An islamic view, the Dhaka University Journal of Islamic Studies, Department of Islamic Studies, University of Dhaka, 2(1), January-June

seksual dan kehamilan, serta aspek lain dari perilaku seksual manusia. Istilah "pendidikan seks" digunakan untuk menggambarkan pendidikan tentang anatomi seksual manusia, reproduksi seksual, hubungan seksual, dan aspek lain dari perilaku seksual manusia.

3. Edukasi dalam Upaya pencegahan kekerasan Sex pada anak usia pra-sekolah

Kegiatan Pendidikan Kesehatan Seksual terdiri dari definisi dan bentuk kekerasan seksual; dampak kekerasan seksual; dan apa yang harus dilakukannya berjalan dengan lancar. Siswa SD dan pengurus sekolah menghadiri kegiatan. Sepanjang program berlangsung, peserta tetap semangat. Penyuluhan dihadiri oleh 18 siswa. Pihak sekolah berpartisipasi dalam acara tersebut. Kerjasama yang dilakukan antara tim pelaksana dan pengurus sekolah terjalin dengan baik. Selama kegiatan berlangsung, ini menjadi salah satu komponen utama keberhasilan dan meningkatkan antusiasme peserta. Poster tentang kekerasan seksual pada anak dibuat sebagai hasil dari kegiatan pendidikan kesehatan seksual yang sudah dilakukan. Antusiasme peserta terlihat selama kegiatan pendidikan kesehatan pertama, kedua, dan ketiga. Saat sesi tanya jawab, dua orang bertanya, dan lima orang mampu menjawab pertanyaan dari panitia. Sekolah, yang terdiri dari kepala sekolah dan perwakilan guru, berterima kasih atas program pendidikan kesehatan seksual yang telah dilakukan.

Pihak sekolah berpendapat bahwa pendidikan kesehatan seksual untuk anak usia sekolah selama masih minim dan tidak pernah didapatkan secara langsung dari pihak institusi kesehatan, sehingga kegiatan yang telah dilakukan panitia sangat bermanfaat. Selama kegiatan, panitia menemukan bahwa masih ada kekurangan. Salah satunya adalah gagal memenuhi sasaran mereka tentang kehadiran orang tua. Panitia sangat mengharapkan kehadiran orang tua karena orang tua harus memahami cara orang tua mencegah kekerasan seksual pada anak mereka. Hasil penelitian Utami DRRB dkk.⁵ (2018) dan Amalia E dkk. (2018) menunjukkan bahwa pendidikan seksual berdampak signifikan pada tingkat pengetahuan anak tentang kekerasan seksual. Pendidikan kesehatan diberikan melalui penyampaian materi dengan diskusi interaktif, gerakan atau simulasi, cerita, dan video.

⁵ Utami DRRB., Susilowati T. (2020). Program "Aku Mandiri" Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah. *GASTER*, 16(2): 127-137.

4. Peran orang tua dan keluarga dalam Pendidikan Seksual

Menurut Gutmacher Institute⁶ (2017), program pendidikan yang melibatkan orang tua secara aktif telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan seksual yang diterima oleh anak-anak. Keluarga juga dapat membuat lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk bertanya dan berbicara tentang kekhawatiran seksualitas mereka. Sikap terbuka dan non-judgmental orang tua juga dapat membantu anak-anak merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang masalah mereka.

Keluarga juga dapat membantu anak-anak menggunakan media sosial dan teknologi. Orang tua dapat membantu mencegah penyebaran informasi yang salah dan memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pengetahuan yang benar tentang seksualitas dengan mengajarkan anak-anak cara yang benar untuk mencari dan memverifikasi informasi di internet. Selain itu, orang tua dapat menggunakan berbagai alat kontrol orang tua yang tersedia untuk melacak aktivitas online anak-anak mereka dan membatasi akses mereka ke konten yang tidak sesuai. Secara keseluruhan, orang tua dan keluarga sangat penting untuk pendidikan seksual anak. Keluarga dapat menjadi sumber utama pendidikan seksual yang sehat dan berhasil bagi anak-anak dan remaja dengan dukungan dan partisipasi yang tepat.

Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam mengintegrasikan pendidikan seksual ke dalam sistem pendidikan, dengan tetap mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal:

1. Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Kurikulum Pendidikan

Menurut Wulandari⁷ (2022), pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan budaya lokal sangat penting untuk membangun karakter anak, termasuk pemahaman mereka tentang seksualitas yang sehat. Dalam penelitian yang dia lakukan di SDIT Al-Wathoniyah Sumenep, pendekatan berbasis budaya diterapkan. Pendekatan ini melibatkan penggunaan bahasa ibu, pengenalan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dan pendekatan pembelajaran yang menekankan keteladanan guru dan keterlibatan keluarga. Dengan demikian, pendidikan seksual tidak disampaikan secara umum. Sebaliknya, nilai-nilai

⁶ Gutmacher Institute. (2017). Sex and HIV education.

⁷ Wulandari, A. (2022). Inovasi Kurikulum Berbasis Budaya Lokal Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(2), 150–163

lokal, seperti menghormati diri sendiri, menjaga kehormatan, dan memahami batasan pergaulan, digunakan untuk mengajarkannya.

2. Pendidikan Seksual Berbasis Agama dan Budaya Lokal

Studi oleh Sari, Ardhi, dan Kusuma⁸ (2023) menunjukkan bahwa di komunitas Hindu Suku Madura Bongso Wetan, pendidikan seksual diberikan melalui metode Penelitian Berbasis Komunitas (CBPR), yang melibatkan tokoh masyarakat dan teknik dharmatula sebagai forum diskusi interaktif. Materi tersebut tidak hanya menekankan aspek biologis, tetapi juga berbicara tentang prinsip-prinsip budaya dan religius yang melarang pergaulan bebas dan menjunjung tinggi kesucian diri. Akibatnya, peserta didik dan masyarakat lebih mudah menerima konten yang biasanya dianggap sensitif karena dibungkus oleh nilai-nilai yang mereka percaya.

3. Kemitraan dengan Tokoh Adat dan Agama

Dukungan dari tokoh masyarakat, pemuka agama, dan adat sangat dibutuhkan dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan seksual. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang menjembatani pemahaman antara modernisasi pendidikan dan nilai-nilai kultural.

4. Penggunaan Media Pembelajaran yang Kreatif dan Kontekstual

Melalui tinjauan literatur, Rakhmawati dan Supriyanto⁹ (2023) menemukan bahwa alat pendidikan seperti komik, poster bergambar, video animasi, dan bahkan permainan edukatif dapat digunakan untuk memberikan pemahaman seksualitas yang positif kepada siswa sekolah dasar. Media yang dibuat dengan mempertimbangkan simbol budaya dan bahasa lokal dapat menyampaikan pesan moral dan edukatif tanpa menimbulkan kontroversi.

5. Penguatan Peran Keluarga dan Komunitas melalui Pendidikan Seksual Berbasis Budaya

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siahaya dan Wattimena¹⁰ (2023) di Maluku,

⁸ Sari, M., Ardhi, A., & Kusuma, I. K. D. (2023). Edukasi Seks di Komunitas Hindu Suku Madura Bongso Wetan dengan Metode CBPR dan Teknik Dharmatula. *Parta: Jurnal Kajian Agama dan Budaya Hindu*, 4(1), 44–54

⁹ Rakhmawati, E. Y., & Supriyanto, A. (2023). Media Pembelajaran untuk Memberikan Pemahaman tentang Seksualitas pada Anak Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *Buletin Psikologi*, 31(2), 85–97

¹⁰ Siahaya, S. L., & Wattimena, M. (2023). Penguatan Identitas Lokal Melalui Sosialisasi Pendidikan Keluarga Berbasis Kebudayaan di Maluku. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(2), 10–22

pendekatan berbasis budaya seperti pela, gandong, dan sasi digunakan dalam pelatihan dan penyuluhan orang tua. Melalui pelatihan ini, orang tua diajarkan cara menyampaikan nilai-nilai kesopanan, batasan dalam pergaulan, dan pentingnya menghargai tubuh sejak dini. Akibatnya, kesadaran keluarga akan pentingnya pendidikan seksual meningkat, dan proses sosialisasi nilai-nilai lokal meningkat.

KESIMPULAN

Pendidikan seksual sangat penting untuk memberi anak dan remaja pemahaman yang baik tentang tubuh mereka, relasi sosial mereka, dan nilai moral yang menyertainya. Dalam konteks Indonesia, pendidikan seksual harus disesuaikan dengan norma-norma budaya lokal agar dapat diterima oleh masyarakat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan memasukkan prinsip-prinsip budaya lokal ke dalam pendidikan seksual, pendekatan menjadi lebih kontekstual dan berhasil. Anak-anak dibentuk oleh prinsip-prinsip seperti sopan santun, gotong royong, pengendalian diri, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Metode ini memprioritaskan aspek sosial, moral, dan budaya selain aspek biologis dalam pendidikan seksual.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat secara bertahap menerapkan pendidikan seksual yang berbasis budaya lokal. Sistem pendidikan seksual yang menyeluruh dan berkesinambungan membutuhkan keterlibatan aktif orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Akibatnya, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, mental, dan sosial serta mampu membuat keputusan yang bijak tentang diri mereka sendiri dan hubungan mereka dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Guttmacher Institute. (2017). Sex and HIV education.
- Islam, M.S., & Rahman, M.M. (2008). Sex education: An islamic view, the Dhaka
- Nurdin, E. (2020). Pendidikan Seksual Berbasis Budaya Lokal dalam Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 87–99. of Dhaka, 2(1), January-June
- Rakhmawati, E. Y., & Supriyanto, A. (2023). Media Pembelajaran untuk Memberikan Pemahaman tentang Seksualitas pada Anak Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *Buletin Psikologi*, 31(2), 85–97

- Sari, M., Ardhi, A., & Kusuma, I. K. D. (2023). Edukasi Seks di Komunitas Hindu Suku Madura Bongso Wetan dengan Metode CBPR dan Teknik Dharmatula. *Parta: Jurnal Kajian Agama dan Budaya Hindu*, 4(1), 44–54
- Siahaya, S. L., & Wattimena, M. (2023). Penguatan Identitas Lokal Melalui Sosialisasi Pendidikan Keluarga Berbasis Kebudayaan di Maluku. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(2), 10–22
- Siregar, R. P., Simanjuntak, L., & Hutabarat, T. (2023). *Kontribusi Budaya dalam Pendidikan Seks sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual di Tanah Batak*. Repository Universitas Kristen Satya Wacana
- Tim PKM Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto. (2024). *Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Budaya Komunitas di Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto*. Jurnal Migunani Nusantara
- University Journal of Islamic Studies, Department of Islamic Studies, University Utami DRRB., Susilowati T. (2020). Program “Aku Mandiri” Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah. *GASTER*, 16(2): 127-137
- Wulandari, A. (2022). Inovasi Kurikulum Berbasis Budaya Lokal Dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(2), 150–163